

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalamullah, kitab suci yang agung, mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, sebagai *syifa* atau penyembuh jiwa, juga petunjuk dan rahmat. Al-Quran ialah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, menjadi petunjuk kehidupan umat manusia, diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya.

Memahami Al-Quran adalah kewajiban setiap muslim, Allah memberikan akal dan pikiran kepada manusia yang tujuannya semata-mata agar manusia memikirkan apa-apa yang telah Allah Swt turunkan semua yang ada di alam semesta. Salah satunya adalah Al-Quran yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam. Sebagaimana yang telah menjadi keyakinan dalam diri kita bahwa jalan yang memberi kita jaminan keselamatan dan kenikmatan Islam adalah satu. Jalan tersebut yaitu mendalami ilmu tentang Al-Quran dan mengamalkan Al-Quran. Sebagaimana dalam sebuah hadits riwayat Imam Malik dalam *Al-Muwaththa* '2/899.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan sesuatu bersama kalian, jika kamu berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu Kitabullah dan sunnahku.”

Dan Allah taala telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran karena bahasa Arab adalah bahasa terbaik yang pernah ada. Hal ini sebagaimana firman Allah Taala dalam Al-Quran surat Yusuf [12] ayat 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dalam berbahasa Arab agar kamu mengerti.”

Setiap insan dianjurkan untuk mengajarkan Al-Quran kepada dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Disamping itu juga harus memikirkan, merenungkan, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu maka tentunya harus bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membaca Al-Quran, tentunya sulit untuk mempelajari Al-Quran. (Muhammad, A.S. 2004:25)

Terkait dengan ini, beberapa lembaga pendidikan formal mengadakan kegiatan keagamaan lain selain dari Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam Baca Tulis Al-Quran. Kegiatan keagamaan ini ada yang dalam bentuk Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran), bahkan ada juga yang menjadikan BTQ (Baca Tulis Al-Quran) sebagai mata pelajaran, melihat bahwa BTQ (Baca Tulis Al-Quran) adalah satu kegiatan keagamaan yang harus berdiri sendiri karena memiliki kedudukan yang sama penting dengan mata pelajaran lain.

Salah satu lembaga yang menjadi objek penelitian saya ialah SMP Laboratorium Percontohan Kampus UPI Cibiru. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Laboratorium Percontohan Kampus UPI Cibiru, saya melihat motivasi siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tinggi, ini dilihat dari antusiasme siswa ketika belajar, kesungguhan mereka menyimak penjelasan, dan ketekunan mereka dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut termasuk kedalam indikator motivasi belajar siswa menurut (Abin Syamsudin. 2007:40) meliputi: a. *Durasi kegiatan*, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari beberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. b. *Frekuensi kegiatan*, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu. c. *Persistensi* (ketetapan dan kelekatan) kegiatan, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. d. *Ketabahan* dalam menghadapi rintangan, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. e. *Devosi* (pengabdian), yaitu tinggi rendahnya motivasi peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga, dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. f. *Tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. g. *Tingkat kualifikasi prestasi* atau produk *out put* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak). h. *Arah*

sikap terhadap kegiatan, yaitu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.

Berdasarkan observasi penulis siswa yang memiliki motivasi belajar Pendidikan Agama Islam nya tinggi, masih ada beberapa siswa yang terlihat motivasi belajarnya rendah, ini dilihat dari sikap mereka yang kurang mendengarkan dan mengobrol ketika guru menjelaskan dan tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Dari beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar Pendidikan Agama Islam nya rendah, ternyata mereka juga kurang fasih dan kurang lancar dalam membaca dan menulis Al-Quran. Untuk itu maka timbul pertanyaan, apakah ada hubungan antara kesulitan baca tulis Al-Quran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud ingin mengetahui hubungan antara kesulitan Baca Tulis Al-Quran dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terkandung beberapa masalah yang akan diteliti, secara operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung ?
2. Bagaimana motivasi siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung ?

3. Bagaimana hubungan antara kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dengan motivasi mereka mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dengan motivasi mereka mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Quran di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.
2. Bagi pendidik dapat menjadi informasi tentang hubungan antara kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dengan motivasi mereka mengikuti mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.

3. Bagi siswa dapat membantu menumbuhkan dan memperbaiki baca tulis Al-Quran di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.
4. Bagi peneliti dapat mengembangkan penelitian tentang motivasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kelancaran dalam membaca tulis Al-Quran bagi siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Kampus Cibiru Kota Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2008: 77).

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam (Djamarah,2011;235) yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitannya:
 - a) Ada yang berat
 - b) Ada yang sedang
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari:
 - a) Ada yang sebagian mata pelajaran
 - b) Ada yang sifatnya sementara
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - a) Ada yang sifatnya menetap
 - b) Ada yang sifatnya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a) Ada yang karena faktor intelegensi
 - b) Ada yang karena faktor non-intelegensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar berasal dari individu (faktor internal) seperti faktor kesehatan jasmani dan faktor psikologis, maupun yang berasal dari luar individu (faktor eksternal) diantaranya faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. (Djamarah,2011;238) bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar adalah motivasi di samping faktor-faktor lainnya.

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan yang tertulis. Sedangkan, kata “tulisan” berarti batu atau papan batu tempat menulis

(dahulu banyak dipakai oleh murid-murid sekolah), kemudian kata “tulis” ditambah akhiran “an” maka menjadi kata “tulisan” (akan lebih mengarah kepada usaha memberikan pengertian dari baca tulis Al-Quran) maka tulisan berarti hasil menulis. Dari kata “baca” dan “tulis” digabungkan akan membentuk sebuah kata turunan yaitu “Baca Tulis” yang berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berurutan yaitu menulis dan membaca.

Adapun kata “Al-Quran” menurut bahasa artinya bacaan sedangkan menurut istilah adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum dan pedoman bagi pemeluk ajaran agama Islam, jika dibaca bernilai ibadah. Pengertian dapat penulis uraikan dengan lebih terinci, bahwa Al-Quran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir dan berangsur-angsur, melalui malaikat Jibril yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya bernilai ibadah.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan suatu pengertian bahwa baca tulis Al-Quran adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca dan menuliskan kitab suci Al-Quran. Berangkat dari pengertian tersebut, maka terdapatlah gambaran dari pengertian baca tulis Al-Quran tersebut, yaitu diharapkan adanya kemampuan ganda yaitu membaca dan menulis bagi obyek yang diteliti. Sebab kemampuan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajar bahasa Arab.

Jadi yang dikehendaki dari pengertian baca tulis Al-Quran tersebut adalah kemampuan ganda yakni membaca dan menulis. Maksudnya, di samping dapat membaca juga diharapkan mampu menulis dengan benar lafal dari ayat-ayat Al-

Quran lalu bagaimana hubungan kedua kemampuan tersebut. Untuk sementara penulis dapat mengemukakan bahwa kedua perkataan tersebut sangat erat hubungannya, karena merupakan dasar untuk membaca dengan baik adalah menulis, demikian pula sebaliknya bahwa dasar untuk menulis dengan baik adalah membaca secara teliti terlebih dahulu. Hal ini dapat kita lihat buktinya bahwa seseorang dapat membaca dengan lebih baik dan benar suatu naskah jika dia telah mengenal tulisannya atau bila dia telah mampu menulisnya. Demikian juga seseorang kadang-kadang dapat menulis dengan benar jika dia telah mampu membaca dengan lafal yang benar. Hal ini merupakan gambaran betapa erat hubungan antara membaca dan menulis. (Ahmad Syarifudin, 2004:16)

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman (2014: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa

yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sardiman, 2011 :75)

Motivasi menjadi sangat penting dalam hal apapun dalam hidup pun tanpa adanya motivasi dalam diri seseorang maka hidup akan terasa hampa dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup. Terlebih dalam proses pembelajaran motivasi menjadi sangat penting karena akan sangat mempengaruhi mental dan psikologis siswa dalam belajar.

Penelitian ini akan menyoroiti dua variabel yaitu variabel X; yaitu kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dan variabel Y; motivasi siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Variabel X akan meneliti indikator dari segi membaca Al-Quran sebagai berikut: a). kesulitan dalam mengenal huruf arab, b). kesulitan dalam melafalkan makharijul huruf, c). kesulitan dalam menggunakan kaidah ilmu tajwid. Dan dari segi menulis meliputi: a). imla.

Sedangkan cara memperoleh motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (variabel Y) yaitu dengan mengidentifikasi indikator motivasi. Motivasi adalah aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat terlihat dari indikator motivasi belajar itu sendiri. (Abin Syamsudin, 2007:40) akan terlihat dari kemampuan indikator-indikator motivasi sebagai berikut:

1. *Durasi kegiatan*, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari beberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

2. *Frekuensi kegiatan*, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu.
3. *Persistensi* (ketetapan dan kelekatan) kegiatan, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. *Ketabahan* dalam menghadapi rintangan, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
5. *Devosi* (pengabdian), yaitu tinggi rendahnya motivasi peserta didik dapat diukur dengan kesetiaan dan berani mempertaruhkan biaya, tenaga, dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. *Tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. *Tingkat kualifikasi pretasi* atau produk *out put* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. *Arah sikap* terhadap kegiatan, yaitu motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu atau tidak senang.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dilihat pada bagian di bawah ini;



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya relatif masih rendah atau kadar keyakinannya belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan secara faktual. (Nana Sudjana, 2005: 37) Salah satu wujud kebenaran yang harus diuji itu adalah menyangkut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini menyoroti dua variabel pokok, yaitu kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran hubungan dengan motivasi mereka mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak ada korelasi antara kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dengan motivasi mereka mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. H_a = Terdapat korelasi positif antara kesulitan siswa dalam baca tulis Al-Quran dengan motivasi mereka mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % maka untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan rumus : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. dan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. (Suharsimi Arikunto, 1998:68)

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil Penelitian I Neni Nuraneni (2014), yang berjudul “Aktivitas Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Hubungannya Dengan Prestasi Kognitif Siswa Pada Bidang Studi PAI (penelitian pada siswa kelas V SD YAPIP Kec. Pacet Cianjur)”. Menunjukkan bahwa hasil penelitian dari hasil perhitungan variabel X adalah 3,44. Jika dilihat dari skala penilaian angka tersebut berada pada interval 2,5 – 3,5 dan termasuk ke dalam kategori cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler baca tulis Al-Quran adalah cukup. Sedangkan variabel Y dilihat dari hasil rata-rata perhitungan adalah 72,93. Jika dilihat dari skala penilaian angka tersebut berada pada interval 70 – 79 dan termasuk ke dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi kognitif bidang studi PAI adalah baik.
2. Hasil penelitian II Fitri Fitriana (2015), yang berjudul “Motivasi Belajar Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (penelitian terhadap siswa kelas V SDN 2 Benda Tasikmalaya)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut realitas motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran termasuk kategori tinggi. Secara kuantitatif dibuktikan dengan angka rata-rata variabelnya

sebesar 3,83. Dengan mengacu kepada penjabaran rentang nilai terendah 0,50. Angka tersebut termasuk ke dalam kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Sedangkan realitas prestasi belajar siswa kelas V SDN 2 Benda Tasikmalaya pada mata pelajaran PAI termasuk pada kualifikasi tinggi. Secara kuantitatif dibuktikan dengan angka rata-rata variabelnya sebesar 72,90. Dengan mengacu kepada penjabaran rentang nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 100. Angka tersebut termasuk ke dalam kualifikasi tinggi karena berada pada interval 70 – 79.

